

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bagian tinjauan Pustaka menjelaskan literatur lain yang relevan dengan judul *place attachment* para Seniman terhadap Jalan Braga Kota Bandung. Fokus Literature dibagi menjadi tiga sub bab yang terdiri dari teori *place attachment*, peran seniman dalam masyarakat, dan studi terkait.

2.1 *Place attachment*

2.1.1 Definisi dan Konsep *Place attachment*

Place attachment adalah keterikatan kepada suatu tempat. Menurut Altman dan Low (1992) *place attachment* merupakan suatu ikatan yang dibentuk dengan tempat. Secara umum *place attachment* dapat diartikan sebagai rasa aman secara psikologis terhadap suatu tempat, bangunan atau objek tertentu. *Attachment* disini menekankan pada efek atau dampak yang ditimbulkan, sedangkan *place* berarti pada kondisi lingkungan dimana orang secara emosional dan budaya merasa terikat.

Place attachment melibatkan ikatan pengalaman secara positif, terkadang terjadi tanpa kesadaran, yang tumbuh sepanjang waktu dari ikatan perilaku, afektif, dan kognitif antara seseorang dan/atau kelompok dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya. *Place attachment* berpotensi menawarkan prediktabilitas dalam rutinitas sehari-hari, tempat untuk bersantai dari kehidupan formal dan kesempatan untuk mengontrol berbagai bidang dalam kehidupan. Menurut Altman dan Low (1992) hubungan sejarah dan budaya dapat terjadi melalui tempat atau simbol yang berkaitan dengan tempat. Tempat ini kemudian menjadi bagian dari pengalaman hidup, jalinan komponen pengalaman hidup, dan tidak terlepas darinya.

Menurut Gifford dan Scannell terdapat tiga aspek komponen kerangka dari *place attachment* (Scannell & Gifford, 2010) adalah sebagai berikut:

1. *Person*

Aspek person ini mendeskripsikan tentang siapa yang terikat pada tempat. Keterikatan itu bisa terletak pada makna yang terjadi pada individu, bisa juga terletak pada makna yang terjadi pada suatu kelompok, bisa juga kombinasi dari keduanya.

Dalam konteks individual, *place attachment* terjadi melibatkan koneksi personal yang dimiliki individu terhadap suatu tempat. Hal ini terjadi ketika tempat memiliki makna tersendiri bagi seseorang. Seperti ketika seseorang merasa terikat dengan tempat karena ada hal yang sangat berkesan pernah ia alami di sana.

Dalam konteks kelompok atau group, keterikatan itu terjadi ketika tempat itu bermakna sebagaimana yang ditentukan oleh kelompok tertentu. Makna ini bisa juga berbeda tergantung pada gender, budaya atau agama.

2. *Psychological Process*

Aspek ini membahas tentang bagaimana cara individu atau kelompok berhubungan dengan suatu tempat, dan tentang bagaimana bentuk interaksi psikologis yang terjadi di lingkungan yang bermakna bagi mereka. Menurut Scannell dan Gifford terdapat tiga proses psikologis dalam *place attachment*, yaitu afeksi, kognisi, dan perilaku adalah sebagai berikut:

- a. *Afeksi (emotional component)*

Menurut Gifford dan Scannell, seringkali emosi yang terlibat dalam kelekatan ini adalah positif, seperti adanya rasa cinta, kebahagiaan, kegembiraan, kebanggaan atau kepuasan ketika seseorang berada di tempat tersebut atau sekedar memikirkannya. Namun bagaimanapun, perasaan atau emosi yang terlibat ini juga bisa berupa emosi negatif atau ambivalen. Hal ini terjadi ketika tempat tersebut mewakili ingatan yang menyakitkan yang dimiliki oleh individu. Bisa juga ketika

tempat tersebut sudah berubah atau tidak lagi menjadi sumber dari kebahagiaannya.

b. Kognitif

Gifford dan Scannell menjelaskan bahwa komponen kognisi pada *place attachment* ini melibatkan konstruksi dan ikatan terhadap suatu tempat yang bermakna tersebut. Kognisi juga memfasilitasi kedekatan individu dengan suatu tempat. Melalui memori ini individu menciptakan suatu makna pada tempat dan menghubungkannya pada diri individu itu sendiri. Dijelaskan juga bahwa agar bisa terikat maka individu harus mengetahui dan mengorganisir dalam memorinya mengenai lingkungannya secara detail.

c. Perilaku

Place attachment juga melibatkan unsur perilaku, dimana keterikatan ditunjukkan melalui perilakunya. Sama halnya keterikatan yang terjadi antar individu, *place attachment* juga menuntut individu untuk mempertahankan kedekatannya. Ketika individu tidak tinggal di tempat yang membuat ia merasa terikat, ia akan berusaha mengunjunginya meskipun harus menghabiskan banyak biaya.

3. *Place*

Tempat menjadi aspek yang penting dalam *place attachment*. Aspek tempat ini dibagi ke dalam dua bagian, yakni sosial dan fisik. Kekuatan *place attachment* berbeda-beda tergantung tingkat spasialnya. Hidalgo dan Hernandez mengukur level sosial dan fisik pada 3 tingkat spasial yang berbeda, yakni rumah, lingkungan, dan kota. Ditemukan bahwa *place attachment* lebih kuat terjadi pada tingkat rumah dari pada tingkat kota dan lingkungan, dan pada dimensi sosial lebih kuat dari pada dimensi fisik. Meskipun demikian fisik maupun sosial keduanya mempengaruhi *attachment* secara keseluruhan, selain itu juga perlu mempertimbangkan tingkat spasial dalam mengukur *place attachment*.

Beberapa penelitian sebelumnya berpendapat bahwa *place attachment* sebagai konsep satu dimensi, sama halnya juga seperti *place identity* atau *place dependence*. Sedangkan penelitian lain berpendapat jika *place attachment* merupakan konstruksi multidimensi yang menggabungkan berbagai faktor-faktor lain. Berdasarkan pendekatan penelitian Williams dan Vaske (2003) menjelaskan *place attachment* sebagai konsep superordinate dengan dua dimensi yaitu *place attachment* dan *place identity*. Lalu Raymond et al (2010) menyatakan terdapat model lima dimensi dari *place attachment* yang terdiri dari *place identity*, *place dependence*, *nature bonding*, *family bonding* dan *friend bonding*. Sedangkan Jorgensen dan Stedman (2006) menyatakan *place attachment*, *place dependence*, dan *place identity* sebagai dimensi dari *sense of place*. Beberapa perbedaan konseptual yang dinyatakan oleh penelitian terdahulu ini menunjukkan keberagaman dalam mengukur dan mengevaluasi keterikatan. Dari kajian yang telah disebutkan sebelumnya dapat dilihat bahwa perlunya langkah kualitatif selanjutnya dalam membuat konsep *place attachment* yang terkait.

Dalam konteks Jalan Braga, elemen fisik seperti bangunan kolonial, tempat makan, dan dinamika wilayah (utara yang ramai vs. selatan yang tenang) menciptakan interaksi psikologis yang unik. Afeksi muncul dalam bentuk emosi positif, seperti kebanggaan dan kepuasan yang dirasakan seniman ketika berkarya di lingkungan yang inspiratif. Secara kognitif, pengalaman masa lalu dan memori yang terkait dengan Jalan Braga menjadi sumber makna yang memperkuat keterikatan. Perilaku seniman, seperti memilih lokasi tertentu untuk berkarya atau mengunjungi kembali Jalan Braga meskipun telah berpindah tempat, mencerminkan upaya mempertahankan kedekatan dengan lingkungan ini.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Place attachment*

Menurut Sulistiani (2018) ada beberapa faktor yang secara afektif mempengaruhi *place attachment* adalah sebagai berikut:

1. Elemen Fisik Tempat

Place attachment sering dipengaruhi oleh elemen fisik dari suatu tempat, seperti desain arsitektur, aksesibilitas, dan kondisi lingkungan. Aspek-aspek ini membentuk pengalaman sensorik dan kenyamanan pengguna, yang pada gilirannya memperkuat keterikatan emosional mereka terhadap tempat tersebut.

2. Faktor Sosial

Interaksi sosial yang terjadi di suatu tempat memainkan peran penting dalam *place attachment*. Hubungan yang terjalin dengan individu atau kelompok di tempat tersebut dapat memperdalam rasa keterikatan dan memperkuat perasaan komunitas.

3. Faktor Budaya

Nilai-nilai budaya dan tradisi yang terkait dengan suatu tempat dapat memperkaya pengalaman individu dan meningkatkan rasa keterikatan. Budaya lokal memberikan konteks yang mendalam dan makna bagi individu yang menghabiskan waktu di sana, menjadikannya sebagai bagian dari identitas mereka.

4. Faktor Karakteristik Personal

Karakteristik personal, seperti kepribadian dan preferensi individu, mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan tempat tertentu. Individu dengan kecenderungan untuk mencari kedamaian atau stimulasi tertentu akan merasa lebih terhubung dengan tempat yang memenuhi kebutuhan pribadi mereka.

5. Memori dan Pengalaman Masa Lalu

Kenangan dan pengalaman masa lalu di suatu tempat dapat memperkuat *place attachment*. Pengalaman positif atau signifikan yang terkait dengan tempat tersebut membentuk afeksi dan nostalgia yang mendalam, menjadikannya sebagai lokasi yang memiliki makna emosional.

6. Kepuasan

Tingkat kepuasan terhadap tempat yang bersangkutan berpengaruh langsung pada *place attachment*. Kepuasan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kualitas fasilitas, kebersihan, dan keseluruhan pengalaman yang diperoleh selama berada di tempat tersebut

7. Interaksi Sosial

Interaksi sosial yang terjadi dalam konteks tempat juga berperan dalam membangun *place attachment*. Kualitas dan intensitas interaksi ini dapat memperdalam hubungan emosional seseorang dengan tempat tersebut, menghubungkannya dengan rasa komunitas dan dukungan sosial.

8. Durasi Aktivitas

Durasi waktu yang dihabiskan di suatu tempat dapat mempengaruhi *place attachment*. Semakin lama seseorang beraktivitas atau tinggal di tempat tersebut, semakin besar kemungkinan mereka untuk mengembangkan keterikatan emosional yang mendalam.

Elemen fisik Jalan Braga, seperti bangunan kosong bergaya kolonial dan arsitektur Art Deco, memberikan nilai estetika yang mendukung keterikatan emosional seniman. Faktor sosial, seperti interaksi antara seniman dan komunitas lokal, memperkuat rasa kebersamaan dan keterhubungan. Memori kolektif tentang kejayaan masa lalu Braga juga menjadi fondasi keterikatan budaya yang mendalam. Selain itu, kepuasan seniman terhadap atmosfer unik Braga mendorong mereka untuk terus berkarya di tempat ini, menjadikannya pusat ekspresi seni dan kreativitas.

2.2 Teori-Teori terkait *Place attachment*

2.2.1 Teori Identitas Sosial (*Social Identity Theory*)

Menurut Tajfel identitas sosial didefinisikan sebagai pengetahuan individu bahwa ia milik kelompok sosial tertentu bersama-sama dengan beberapa makna emosional dan nilai dari keanggotaan kelompok, dimana kelompok sosial adalah dua atau lebih individu yang berbagi identifikasi sosial baik umum maupun pribadi atau hampir sama, artinya menganggap diri mereka sebagai anggota dari kategori sosial yang sama (Octawidyanata & Nugraha, 2016).

Sedangkan menurut Taylor dan Moghaddam menyatakan bahwa individu yang tampil dalam setiap interaksi sosial disebut dengan identitas sosial, yaitu bagian dari konsep diri individu sebagai anggota suatu kelompok sosial, dimana di dalamnya mencakup nilai dan emosi penting yang melekat dalam diri individu sebagai anggotanya (Susetyo, 2002). Lalu menurut Billig identitas sosial adalah sebuah proses yang mengikatkan individu pada kelompoknya dan yang menyebabkan individu menyadari diri sosialnya (Susetyo, 2002).

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah mengeksplorasi hubungan antara seniman dan jalan Braga di Kota Bandung melalui perspektif tempat keterikatan. Konsep identitas sosial menjadi penting karena seniman tidak hanya berinteraksi dengan lingkungan fisik, tetapi juga dengan komunitas yang mereka anggap sebagai bagian dari diri mereka. Identitas sosial memberikan kerangka untuk memahami bagaimana seniman mengidentifikasi diri mereka dalam konteks sosial yang lebih luas, menciptakan makna emosional dan nilai-nilai mendalam terkait keberadaan mereka di jalan Braga.

Dalam interaksi sosial yang terjadi, identitas ini berperan sebagai komponen kunci yang mempengaruhi cara seniman merasakan keterikatan mereka terhadap tempat tersebut. Jalan Braga, yang kaya akan sejarah dan budaya, menjadi latar belakang penting bagi seniman untuk mengekspresikan diri, dimana proses pengenalan dan penerimaan terhadap komunitas berkontribusi pada pembentukan identitas mereka. Di Jalan Braga, identitas sosial seniman terbentuk melalui

interaksi dengan komunitas seni dan pengunjung. Komunitas ini memberikan rasa kebersamaan dan pengakuan sosial, yang memperkuat keterikatan emosional mereka terhadap tempat tersebut. Jalan Braga berfungsi sebagai ruang kolektif, di mana seniman dapat mengekspresikan identitas mereka sebagai bagian dari komunitas kreatif Bandung.

2.2.2 Teori Interaksi Sosial (*Social Interaction Theory*)

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial timbal balik yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara perorangan, antara kelompok kelompok manusia, ataupun antara orang dengan kelompok manusia (Susetyo, 2002). Lalu menurut Anwar & Adang (2013) dalam bukunya mengatakan interaksi sosial diartikan sebagai hubungan hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Interaksi sosial di Jalan Braga menjadi salah satu elemen kunci dalam membangun keterikatan tempat. Kehadiran seniman di ruang publik ini menciptakan hubungan timbal balik yang dinamis dengan masyarakat lokal dan pengunjung. Aktivitas seni, seperti pameran lukisan atau pertunjukan musik, menciptakan ruang kolaborasi yang memperkuat rasa keterikatan baik secara individu maupun kolektif.

Dalam konteks penelitian ini interaksi sosial memainkan peran penting dalam membentuk hubungan ini, mencerminkan hubungan dinamis antara individu dan lingkungan sosial mereka. Jalan Braga, sebagai ruang publik yang kaya akan sejarah dan budaya, menyediakan konteks unik bagi para seniman untuk berinteraksi dengan sesama seniman serta komunitas dan pengunjung. Keterikatan tempat melibatkan tidak hanya aspek fisik lingkungan, tetapi juga pengalaman, kenangan, dan interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Dengan memahami bagaimana seniman terhubung secara emosional dan sosial dengan Jalan Braga, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang pengaruh lingkungan terhadap kreativitas dan ekspresi seni, serta bagaimana pengalaman kolektif dapat membentuk rasa keterikatan yang mendalam terhadap suatu tempat.

2.2.3 Teori Keterikatan Emosional (*Emosional Attachment Theory*)

Keterikatan emosional adalah hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya (interaksi) dan / atau barang yang berpengaruh terhadap pengembangan identitas dan hubungan pribadi (Barreda et al., 2020). Lalu menurut Barreda et al. (2020) keterikatan emosional didefinisikan sebagai disposisi guna mencari kedekatan dan hubungan dengan individu lain yang menjadi objek keterikatan. Biasanya individu yang terlibat kedekatan terhadap suatu objek yang terikat dapat merasa terlindungi dengan aman, akan tetapi apabila objek yang terikat hilang maka akan timbul adanya rasa kesedihan dan penderitaan atas ketiadaan objek tersebut. Hal tersebut diakibatkan karena adanya rasa ketergantungan.

Pada penelitian ini keterikatan dirasakan oleh para seniman, keterikatan emosional ini mencerminkan hubungan mendalam antara individu dan lingkungan, dimana seniman tidak hanya berinteraksi dengan tempat tersebut, tetapi juga membangun identitas dan makna yang kuat di dalamnya.

2.2.4 Teori Keterikatan Tempat (*Place attachment Theory*)

Keterikatan tempat merupakan suatu ikatan yang dibentuk oleh hubungan manusia dengan tempat (Altman & Low, 1992). Keterikatan tempat seniman di Jalan Braga tercermin dalam hubungan simbolis yang mereka bangun dengan lingkungan ini. Bangunan tua, jalanan ikonik, dan suasana kolonial memberikan latar fisik yang menjadi elemen penting dalam karya seni mereka. Interaksi sosial yang kaya di Jalan Braga memperkuat hubungan ini, menjadikannya sebagai tempat yang tidak hanya fisik, tetapi juga bermakna secara emosional dan simbolis. Lalu menurut (Scannell, L., & Gifford, 2010) keterikatan tempat juga dipaparkan sebagai konsep multidimensional antara manusia, proses psikologi, dan tempat yang terbentuk melalui proses rumit yang secara dramatis dipengaruhi oleh faktor sosial, serta berkembang dari waktu ke waktu.

Keterikatan pada suatu tempat dapat berfungsi sebagai ikatan afektif yang memberikan kepuasan terhadap kebutuhan individu dan terpenuhinya tempat yang aman dan nyaman yang dipengaruhi oleh faktor individu, komunitas, dan

lingkungan, serta berfungsi sebagai daya tarik menuju ke dalam hubungan simbolis dengan suatu tempat. Munculnya suatu hubungan keterikatan tempat adalah karena adanya rasa kepemilikan manusia terhadap suatu tempat. Keterikatan tempat tergambar dalam aktivitas, perasaan, pengetahuan, keyakinan dan perilaku. Dalam penelitian ini rasa kepemilikan terhadap Jalan Braga mendorong seniman untuk mengembangkan hubungan simbolis dengan tempat tersebut, yang tercermin dalam berbagai aktivitas, perasaan, pengetahuan, keyakinan, dan perilaku mereka.

2.3 Budaya dan Sejarah Jalan Braga

Dalam artikel yang berjudul Jalan Braga: Napas Sejarah Dan Romantisme Di Kota Bandung (2024) yang dipublikasikan oleh Waysata menyebutkan Jalan Braga bukan hanya sekadar jalan, tetapi juga merupakan napas sejarah yang mengisahkan kejayaan masa lampau dan pesona budaya yang masih hidup hingga saat ini.

1. Sejarah yang kaya

Jalan Braga pertama kali terkenal pada era kolonial Belanda. Pada awal abad ke-20, jalan ini dikenal sebagai pusat perdagangan dan hiburan bagi kaum elit Eropa yang tinggal di Bandung. Berbagai toko mewah, restoran, dan gedung bioskop menghiasi sepanjang jalan ini, memberikan suasana yang mirip dengan kawasan Eropa pada masa itu. Nama "Braga" sendiri berasal dari kata Portugis yang berarti "lengan," yang menggambarkan bentuk jalan yang melengkung seperti lengan manusia. Gedung-gedung dengan arsitektur bergaya Art Deco dan kolonial Belanda masih berdiri kokoh di sepanjang Jalan Braga, memberikan suasana nostalgia yang kental. Beberapa bangunan bersejarah, seperti Gedung Landmark dan Gedung Merdeka, menjadi saksi bisu perjalanan waktu dan perubahan yang terjadi di kota Bandung.

2. Pusat seni dan budaya

Selain menjadi pusat perdagangan, Jalan Braga juga dikenal sebagai pusat seni dan budaya di Bandung. Galeri seni, pameran lukisan, dan berbagai pertunjukan seni sering diadakan di sepanjang jalan ini, menarik perhatian seniman dan pecinta seni dari berbagai daerah. Beberapa kafe dan restoran di Braga juga menghadirkan live music, menambah daya tarik bagi para wisatawan yang ingin menikmati suasana malam yang hangat. Setiap tahunnya, Jalan Braga juga menjadi tuan rumah untuk berbagai acara budaya, seperti Festival Braga dan Braga Culinary Night. Acara-acara ini menampilkan kekayaan budaya Sunda serta kuliner khas Bandung, menciptakan momen yang tidak terlupakan bagi para pengunjung.

3. Wisaya kuliner dan belanja

Jalan Braga juga merupakan surga bagi para pecinta kuliner. Di sepanjang jalan ini, terdapat berbagai kafe, restoran, dan warung makan yang menyajikan aneka hidangan, mulai dari masakan tradisional Indonesia hingga menu-menu internasional. Salah satu kuliner yang tidak boleh dilewatkan adalah Sate Maulana Yusuf, yang sudah menjadi ikon kuliner di Braga sejak tahun 1970-an. Selain kuliner, wisata belanja juga menjadi daya tarik utama di Jalan Braga. Berbagai toko souvenir, butik, dan galeri seni menjual barang-barang unik dan antik yang dapat dijadikan oleh-oleh khas Bandung. Anda juga bisa menemukan barang-barang vintage dan barang seni berkualitas tinggi di sini.

4. Romantisme Braga di malam hari

Salah satu momen terbaik untuk menikmati keindahan Jalan Braga adalah pada malam hari. Lampu-lampu jalan yang berpendar di sepanjang trotoar, bangunan-bangunan tua yang diterangi cahaya, serta suasana yang tenang dan romantis menjadikan Jalan Braga tempat yang sempurna untuk berjalan-jalan santai. Tidak heran jika banyak pasangan yang menjadikan

Jalan Braga sebagai destinasi favorit untuk menghabiskan malam romantis bersama.

Jalan Braga adalah cerminan dari perjalanan sejarah dan budaya Kota Bandung. Keberadaannya yang penuh dengan kenangan masa lalu, seni yang hidup, dan suasana romantis membuat Jalan Braga menjadi salah satu ikon utama yang menjadikan Bandung begitu istimewa. Selain arsitektur bersejarah, Jalan Braga juga menjadi ruang sosial di mana seniman dan komunitas lokal berinteraksi. Bangunan kosong yang awalnya hanya menjadi saksi sejarah kini banyak dimanfaatkan sebagai studio seni atau galeri, memperkuat hubungan seniman dengan tempat ini. Tempat makan dan kafe di Braga juga menjadi ruang diskusi dan kolaborasi kreatif, menciptakan suasana yang mendukung proses kreatif para seniman.

2.4 Peran Seniman dalam Masyarakat

2.4.1 Fungsi Sosial dan Budaya Seniman

Seniman memiliki berbagai peran dalam masyarakat yang mencakup aspek sosial dan budaya yang sangat penting:

1. Penyampai Pesan dan Nilai

Seniman sering berperan sebagai penyampai pesan dan nilai-nilai masyarakat. Melalui karya seninya, mereka dapat menangkap dan menyampaikan dinamika sosial, politik, dan kemasyarakatan yang sedang terjadi saat ini. Di Jalan Braga, karya seni yang ditampilkan atau dibuat oleh seniman lokal dapat menggambarkan sejarah panjang jalan tersebut, sekaligus mencerminkan kondisi sosial terkini. Misalnya, lukisan atau mural yang menghiasi dinding-dinding Jalan Braga dapat menceritakan kisah tentang perubahan zaman atau merayakan momen-momen penting dalam sejarah Kota Bandung.